

## **NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA PANEN PADI SEBAGAI BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL DI DESA BALILEDO SUMBA BARAT**

Merita Ria Ina<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>

fatma.pssbu@gmail.com

<sup>1,2</sup> IKIP Budi Utomo

---

### ***Permalink/DOI***

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2643>

Copyright © 2023, Maharsi :  
*Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686  
p-ISSN 2656-2499

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah untuk menggambarkan nilai Kearifan Lokal upacara Panen Padi sebagai bentuk solidaritas sosial di Desa Baledo Sumba Barat. Panen padi sebagai ciri khas desa Baledo yang tidak sama dengan panen padi yang ada di wilayah atau daerah lain di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala adat dan masyarakat setempat. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif untuk menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara panen padi di desa Baledo dianalisis dengan teori interaksi simbolik dan memperoleh hasil yaitu upacara panen-panen padi dengan berbagai proses adat istiadat sebagai kearifan lokal setempat dan membentuk suatu solidaritas sosial salah satunya adalah gotong royong dalam melaksanakan kegiatan menanam maupun panen padi yang ada di Desa Baledo Sumba Barat.

### **KATA KUNCI**

*masyarakat; upacara adat; tradisi*

## PENDAHULUAN

Identitas suatu daerah merupakan ciri khas yang dimiliki, dan merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan. Indonesia sebagai bangsa yang beraneka ragam sistem budaya, istiadat, sistem sosial, yang pada akhirnya melalui proses berbagai perjalanan kehidupan inilah yang akan melahirkan suatu keanekaragaman budaya, adat istiadat, kehidupan sosial di berbagai daerah di Indonesia.

Keanekaragaman budaya, kebiasaan masyarakat lokal ini akan terbentuk karena adanya pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan, aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal (local wisdom) terdiri dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan yang berarti kebijaksanaan, dan lokal yang berarti setempat. Jadi kearifan lokal merupakan suatu kebijaksanaan yang dibutuhkan di masyarakat yang di butuhkan dalam bermasyarakat disuatu tempat yang mereka tinggal yang berbeda dengan daerah lain.

Salah satu kearifan lokal yang masih di laksanakan oleh masyarakat Indonesia diantaranya dengan adanya ritual-ritual keagamaan yang di kolaborasikan dengan upacara adat. Ritual-ritual telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Indonesia terutama masyarakat lokal yang menjadi warisan secara turun menurun dari leluhur.

Di kampung Baliledo Kabupaten Sumba Barat Provinsi NTT salah satu daerah yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang tidak sama baik di daerah wilayah Indonesia maupun daerah lain di NTT. Salah satunya adalah budaya yang merupakan kearifan lokal setempat adalah Upacara Panen Padi, yang berbeda dari Upacara Panen Padi yang ada. Antusias dari masyarakat kampung Baliledo datangnya masa panen dengan berbagai tradisi yang ada di kampung Baliledo. Tradisi ini dilaksanakan dan dijadikan sebagai tradisi warisan untuk generasi secara turun menurun. Karena merupakan warisan leluhur semua wajib mematuhi.

Salah satu upacara yang selalu diikuti oleh masyarakat kampung Baliledo yang diyakini didalamnya terdapat banyak nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat sebelum upacara panen padi beberapa hari masyarakat berkumpul di rumah kepala adat, menyiapkan segala kebutuhan upacara. Pada saat berkumpulnya masyarakat kampung Baliledo itulah kerukunan terasa.

Nilai-nilai luhur kearifan lokal yang ada di Kampung Baliledo itulah yang berfungsi membentuk perilaku sosial masyarakat yang merupakan warisan leluhur agar tetap saling menjaga keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Kearifan lokal Upacara Panen Padi sebagai bentuk solidaritas sosial di desa Baliledo tepatnya di kampung Baliledo Sumba Barat.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Upacara adat

Pengertian upacara merupakan suatu aktivitas dan tindakan yang di tata oleh masyarakat atau oleh peraturan. Sedangkan upacara adat adalah sistem yang aktifitas yang diatur oleh sebuah aturan yang ada dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koenjaraningrat, 1980). Upacara adat pada umumnya memiliki nilai kesakralan sesuai dengan kebudayaan setempat. Biasanya upacara adat disebut juga dengan upacara ritual atau keagamaan atau dalam bahasa Inggris disebut *rites* atau tindakan yang dilakukan secara rutin oleh kelompok tertentu.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Koenjaraningrat bahwa:

“ upacara ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing upacara ritual mempunyai perbedaan baik pelaksanaan ataupun perlengkapannya” (Bustanuddin, 2006).

Sama halnya dengan yang ada di Desa Baliledo umba Barat yang mempunyai ciri khas dan kebiasaan yang telah ditentukan oleh adat setempat dalam pelaksanaan Upacara Panen Padi yang berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia.

Fungsi dari upacara adat sendiri ada beberapa diantaranya adalah sebagai : 1) Fungsi spiritual yaitu pelaksanaan upacara berkaitan dengan penghormatan pada leluhur, kepada Tuhan untuk meminta keselamatan; 2) Fungsi sosial , sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi, komunikasi antar warga masyarakat; 3) Fungsi pariwisata bisa terlihat adanya antusias masyarakat untuk menyaksikan upacara baik keunikan, kesakralannya ( Rostiat dkk, 1995: 4)

### 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari kata arif artinya bijaksana. Bijaksana adalah suatu perbuatan ataupun tindakan yang baik , dan tidak merugikan orang lain. Dalam suatu komunitas tertentu kearifan lokal di pakai sebagai tata nilai, norma. Kearifan loka sendiri bersifat dinamis dan terus menerus berkelanjutan dan bisa di terima oleh masyarakat lokal. Kearifan lokal (local wisdom) terdiri dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Kearifan lokal bisa juga diartikan sebagai pengetahuan setempat atau daerah setempat dan juga kecerdasan setempat (local genius).

Pengertian kearifan diantaranya menurut UU No.32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk

melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu interaksi. Sedangkan kata lokal berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal ( MuinFahmal, 2006)

Sedangkan menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari lokal genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. (Ajip Rosidi, 2011).

Teezzi, Marchettini, dan Rosini (2012) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan berubah menjadi tradisi atau agama. Kebiasaan yang ada di masyarakat kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti nyayian, tarian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya dilakukan dalam kebiasaan-kebiasaan hidup di masyarakat dan telah berlangsung lama.

Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### **3. Tradisi**

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama yang dilakukan kelompok masyarakat dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Tradisi juga sebagai informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik itu tertulis maupun secara lisan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi berasal dari kata latin yaitu tradition yang artinya “meneruskan” atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, 2013)

Sedangkan Tradisi dari segi arti dan fungsinya menurut Heesterman (dalam Laksono, 2009) merupakan jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari kebudayaannya yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat, maka tradisi harus memiliki absolut tetap harus situasional. Tradisi juga memuat tata nilai. Yang merupakan baik buruknya, benar salahnya pantas dan tidak pantas, adil dan tidak adilnya yang semuanya bersumber pada agama, kepercayaan, mitologi, dan ideologin yang hidup di dalam masyarakat.

Pada masyarakat pedesaan, dusun, kampung, tradisi masih sangat di pertahankan. Misalnya panen padi, selamatan orang meninggal, kelahiran bayi, bersih bersih desa, hajatan, rewang. Tradisi-tradisi yang dilakukan secara turun temurun tersebut sangat besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat, diantaranya dapat mempertahankan solidaritas sosial antar individu dengan individu lain.

#### 4. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah kepedulian bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan huungan antara individu dengan individu, individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Lawang, 1986). Solidaritas didasarkan pada tingkat saling ketergantungan. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dan bertambahnya spesialisasi pembagian pekerjaan, dan memungkinkan untuk meningkatkan bertambahnya perbedaan-perbedaan di kalangan individu.

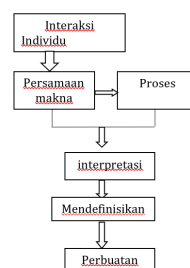
Ada dua macam solidaritas yaitu mekanik dan organik. Perbedaan karakteristik antara soldaritas mekanik dan organik dapat kita lihat pada pembagian kerja, kesadaran masyarakat, sikap individualitas, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang serta saling ketergantungan.

Sumber solidaritas adalah gotong royong, yang dimaksud dengan gotong royong adalah kegiatan saling tolong menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Gotong royong tercermin dalam berbagai kegiatan didalam masyarakat misalnya membangun rumah, memperbaiki sarana umum, hajatan, kematian, bencana alam (Sajogyo, 1987)

#### 5. Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik dilakukan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Kebersamaan manusia merupakan proses yang didalamnya kita bisa melakukan interpretasi dan definisi. Sehingga dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi bersama. Oleh karena itu interaksi simbolik pada manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol didalamnya ada proses interaksi dan pengertian.

Interaksi individu dengan individu lain dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Interaksi dalam perbuatan individu**

Gambar diatas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antar individu dalam komunikasi sosial membangun persamaan peengertian, makna simbol melalui interpretasi dan mendefinisikan pesan-pesan komunikasi yang terjadi sehingga nantinya menghasilkan tindakan atau perbuatan dalam kelompok masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah analisis dengan tujuan mendeskripsikan era memerikan suatu gambaran tentang Nilai Kearifan Lokal Upacara Panen Padi Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Di Desa Baliledo Sumba Barat. Metode penelitian kualitatif atau disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut ( Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Sejalan dengan analisis interaktif yang dimaksud, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat. Adapun alur kegiatan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cara memetik padi di Desa Baliledo berbeda dengan yang ada di tempat lain yaitu dengan syarat memetik doisebelah sisi luar kebun padi. Teknik *sosiru* memetik padi tidak bisa dibalik atasnya menghadap ketanah dalam dialek daerah Sumba bisa dikatakan sebagai Waleka kawé yaitu apabila dibalik sama saja dengan menutup berkat atau rezeki. Tradisi memanen padi di Desa baliledo sampai sekarang tetap di lestarikan sebagai kearifan lokal masyarakat.

### **1. Sembayang adat**

Masyarakat Desa Baliledo, secara empirik masih setia mempertahankan tradisi dalam panen padi. Masuarakat yang mayoritas adalah petani sawah dan kebun. Pelaksanaan baik tanam padi, panen padi meraka tetap melaksanakan secara adat.

Malam sebelum tanam dan panen, mereka melakukan sembayang adat sesuai dengan kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Marapu (kepercayaan terhadap roh nenek moyang leluhur sebagai perantara ilahi). Proses sembayang dipimpin seorang Imam yang disebut dengan Rato Marapu. Seorang Imam, memiliki kemampuan otoritas adat sebagai pengantar ujud-ujud doa secara perorangan, keluarga maupun secara kelompok. Rato akan merasakan dan melihat tanda-tanda melalui perantara hewan seperti kurban ayam babi yang disembelih. Tanda-tanda akan tertera di usus babi maupun ayam sebagai media perantara komunikasi antara Rato Marapu dan roh leluhur.

## 2. Dewi padi

Kepercayaan pada adanya dewi padi di kampung atau desa Baliledo juga ada. Dewi pada disebut sebagai *Mbri Kyoni*, yang sangat dihormati sama hanya sebagai jelmaan Dewi Padi. Dewi Mri Kyoni inilah yang menjadi cikal bakal proses ritus *nale* dan *pasola* di Sumba.

## 3. Gotong Royong

Setelah proses adat itu, masyarakat petani melaksanakan penanaman dan panen secara bergotong royong yang mereka sebut dengan *Roppo Pawanda*, artinya mengundang keluarga atau kenalan untuk membantu mereka. Gotong royong sebagai rasa bentuk rasa solidaritas yang tinggi di kampung Baliledo Sumba Barat.

## 4. Impilkasi Teori

Interaksi Simbolik dilakukan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Kebersamaan manusia merupakan proses yang didalamnya kita bisa melakukan interpretasi dan definisi. Sehingga dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi bersama. Oleh karena itu interaksi simbolik pada manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol didalamnya ada proses interaksi.

Dalam upacara Panen Padi Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Di Desa Baliledo Sumba Barat merupakan simbol komunikasi simbolik. Misalnya adanya kepercayaan terhadap roh leluhur Marapu, dengan pelaksanaan sembayang yang dipimpin oleh Rato Marapu, yang didalamnya mengandung identitas budaya tersendiri dalam pelaksanaan upacara panen padi di kampung Baliledo Sumba Barat dengan daerah lain.

Adapun makna dari Ritual-ritual yang di lakukan pada upacara adat di Baliledo antara lain:

1. Teknik *sosiru* memetik padi tidak bisa dibalik atasnya menghadap ketanah dalam dialek daerah Sumba bisa dikatakan sebagai Waleka kawé yaitu apabila dibalik sama saja dengan menutup berkat atau rezeki
2. kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Marapu (kepercayaan terhadap roh nenek moyang leluhur sebagai perantara ilahi). Proses sembayang dipimpin seorang Imam yang disebut dengan Rato Marapu
3. usus babi maupun ayam sebagai media perantara komunikasi antara Rato Marapu dan roh leluhur.
4. Kepercayaan pada adanya dewi padi di kampung atau desa Baliledo
5. juga ada. Dewi pada disebut sebagai *Mbri Kyoni*

Interaksi yang terjadi dengan adanya upacara Panen Padi di desa Baliledo akan melahirkan sebuah solidaritas sosial yang membentuk suatu kearifan lokal yang masih tetap terjaga secara turun temurun sampai sekarang.

## Kesimpulan

Penelitian ini dianalisis dengan teori interaksi simbolik dan memperoleh hasil yaitu upacara panen padi dengan berbagai proses adat istiadat sebagai kearifan lokal setempat dan membentuk suatu solidaritas sosial salah satunya adalah gotong royong dalam melaksanakan kegiatan menanam maupun panen padi yang ada di Desa Baliledo Sumba Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar antropologi agama*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Departement Pendidikan Nasional. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran-peran asas- asas umum Pemerintahan yang mewujudkan pemerintahan yang bersih*. Yogyakarta : UII Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nasution, Zulkarnain dkk. 2015. *Dinamika Media dan Masyarakat*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan.
- Rosidi, Ajib. 2011. *Kearifan lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rostiati, A, DKK. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sajogyo. 1987. *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*. Semarang: Rajawali
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta